

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil singkat SSLK Al-Banjary

Sanggar Seni Lukis dan Kaligrafi (SSLK) Al-Banjary merupakan wadah pembinaan seni kaligrafi yang memiliki struktur pembinaan yang kuat dan terorganisir. Sanggar ini didirikan oleh tiga tokoh penting yang juga sekaligus menjadi pembina utama dalam seluruh kegiatan dan program yang berkaitan dengan kaligrafi, yaitu Bapak H. Jazuli, S.Ag., M.Ag., Bapak Ahmad Rifa'i, S.Ag., M.H.I., dan Ibu Rusdiah, S.Ag., M.Pd.I. Ketiga tokoh ini memiliki latar belakang keilmuan yang kuat di bidang agama dan seni, serta berkomitmen besar terhadap pengembangan seni kaligrafi Islam, khususnya di kalangan generasi muda.

Kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh SSLK Al-Banjary difokuskan pada pembinaan teknis serta penguatan nilai-nilai dakwah melalui media visual kaligrafi. Pembelajaran dilakukan secara terjadwal, yakni dua kali dalam seminggu, setiap hari Sabtu dan Minggu, bertempat di sekretariat resmi SSLK Al-Banjary. Setiap pertemuan dirancang secara sistematis agar para anggota dapat berkembang secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.

Pada tahap awal pembelajaran, seluruh anggota baru akan mendapatkan pelatihan dasar yang meliputi teknik dasar penulisan kaligrafi, khususnya pemahaman serta praktik mengenai kaidah-kaidah dasar dalam khat (tulisan) kaligrafi Arab. Tahapan ini penting sebagai pondasi bagi setiap anggota agar memiliki bekal yang cukup sebelum melangkah ke tahap lanjutan.

Setelah melewati tahapan dasar dan dianggap cukup menguasai kaidah-kaidah dasar tersebut, para anggota diberikan kebebasan untuk memilih fokus pada salah satu dari empat cabang utama kaligrafi yang tersedia di SSLK Al-Banjary. Keempat cabang tersebut antara lain kaligrafi kontemporer, kaligrafi mushaf, kaligrafi dekoratif, dan kaligrafi naskah. Pemilihan cabang ini disesuaikan dengan minat dan potensi masing-masing anggota agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan mendalam.

Setiap cabang tersebut dibimbing oleh pelatih yang merupakan senior dan alumni dari SSLK Al-Banjary yang telah berpengalaman serta memiliki spesialisasi pada bidangnya masing-masing. Para pelatih ini tidak hanya memiliki keahlian teknis dalam kaligrafi, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai filosofi, estetika, dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam seni kaligrafi Islam. Hal ini menjadikan proses pembelajaran di SSLK Al-Banjary tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemaknaan spiritual dan nilai dakwah yang kuat.

Dengan sistem pembinaan yang terstruktur dan tenaga pengajar yang kompeten, SSLK Al-Banjary menjadi salah satu sanggar seni yang mampu mencetak kaligrafer muda berbakat serta mendukung penyebaran nilai-nilai Islam melalui media seni visual yang indah dan bermakna. Dengan adanya sistem pembelajaran yang terstruktur dan pilihan cabang kaligrafi yang beragam di SSLK Al-Banjary, penulis melihat bahwa sanggar ini tidak hanya menjadi tempat belajar seni kaligrafi, tetapi juga menjadi ruang kreatif yang memungkinkan setiap anggota mengekspresikan nilai-nilai keislaman melalui medium visual. Terutama pada

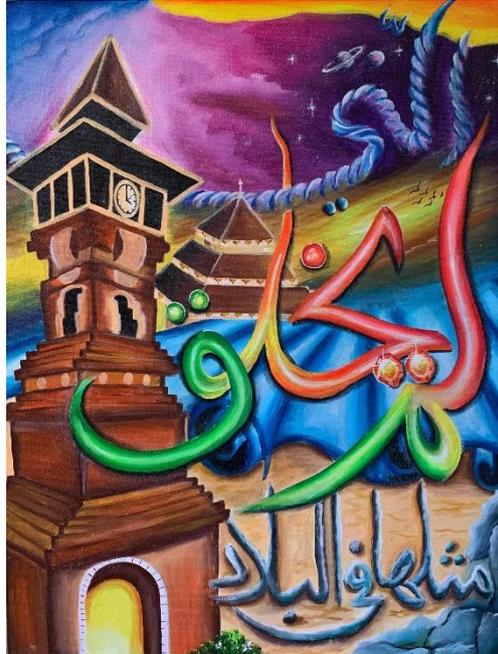
cabang kaligrafi kontemporer, para anggota diberi kebebasan dalam berekspresi, baik dari segi bentuk huruf, gaya penulisan, pemilihan warna, komposisi, hingga penggunaan media yang lebih modern dan eksperimental.

Hal ini menjadi alasan mengapa penulis memilih anggota SSLK Al-Banjary sebagai subjek penelitian. Para anggota tersebut bukan hanya individu yang belajar menulis huruf Arab secara estetis, melainkan juga seniman muda yang aktif menciptakan karya-karya kaligrafi dengan pendekatan visual yang unik, kreatif, dan bermuatan dakwah. Mereka memiliki latar belakang pembinaan yang sama, namun menghasilkan karya yang berbeda-beda tergantung pada pengalaman, pemahaman, dan minat visual masing-masing. Oleh karena itu, mereka relevan untuk dijadikan subjek dalam upaya memahami bagaimana proses kreatif dan penafsiran pesan dakwah diwujudkan dalam karya kaligrafi kontemporer.

Dalam penelitian ini, penulis secara khusus menelaah dua karya kaligrafi kontemporer yang diciptakan oleh anggota SSLK Al-Banjary sebagai objek penelitian. Kedua karya tersebut dipilih karena memiliki pendekatan visual yang kuat dan menggambarkan bagaimana dakwah disampaikan melalui elemen-elemen rupa secara simbolik. Melalui analisis terhadap karya dan penciptanya, penulis berusaha menggali makna visual yang terkandung di dalamnya serta melihat sejauh mana unsur dakwah Islam terepresentasi dalam gaya kontemporer yang digunakan.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Uraian karya kaligrafi yang dianalisis (QS. Al-Fajr: 8)



(Gambar 1. Kaligrafi QS. Al-Fajr: 8)

Karya kaligrafi kontemporer yang menggambarkan kemegahan kota ‘Iram’ sesuai dengan QS. Al-Fajr: 8, disajikan dengan elemen visual futuristik dan simbolisme arsitektur agung sebagai bentuk dakwah visual yang mengangkat nilai spiritual dan estetika.

A. Tafsir QS. Al-Fajr: 8

a. QS. Al-Fajr: 8

"الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ"

“yang belum pernah diciptakan (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain.”⁵⁸

⁵⁸Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim, Juz 4, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), hlm. 470.

Ayat ini merujuk pada keagungan penciptaan Allah terhadap negeri ‘Iram’ yang memiliki tiang-tiang yang luar biasa. Dalam konteks komunikasi visual dan kaligrafi, ayat ini mencerminkan kemegahan dan keunikan ciptaan, yang dalam ranah seni dapat diinterpretasikan sebagai bentuk keindahan visual yang tinggi, tidak hanya sebagai hiasan tetapi juga pengingat akan keagungan ilahi. Dalam karya kaligrafi, anggota SSLK Al-Banjary menampilkan ayat-ayat suci dengan bentuk yang tidak biasa, penuh kekuatan estetis yang unik, mencerminkan prinsip keindahan yang tidak adaandingannya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini.

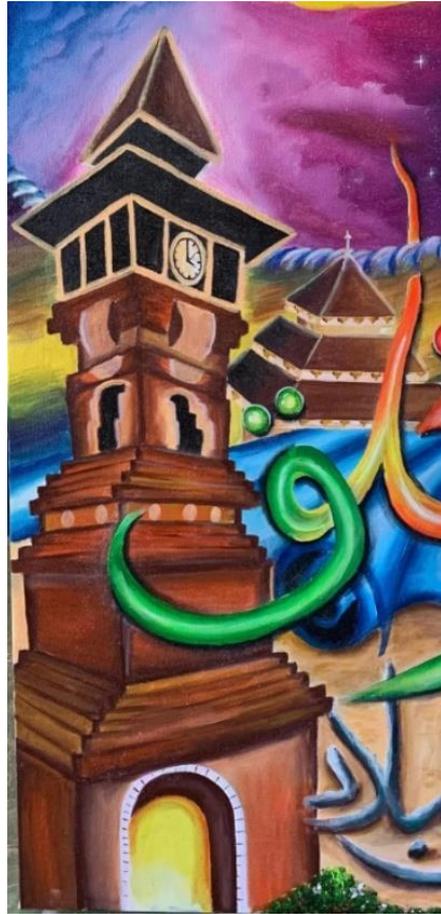
B. Deskripsi visual QS. Al-Fajr ayat 8

Karya kaligrafi kontemporer yang dianalisis menunjukkan bahwa unsur visual seperti bentuk, tekstur, dan warna tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga simbolik. Misalnya, dalam karya QS. Al-Fajr: 8, penggunaan elemen bangunan tinggi dan bentuk geometris yang kokoh menggambarkan simbol kekuasaan yang berlebihan, tetapi secara visual menciptakan rasa keterasingan, seolah menggambarkan kesombongan yang menjauh dari nilai-nilai spiritual. Lukisan ini menggambarkan sebuah kota megah yang dipenuhi dengan arsitektur yang unik dan atmosfer kosmis yang menakjubkan. Jika dikaitkan dengan tafsirnya yaitu :

“Itulah kota dengan bangunan-bangunan megah yang pada masanya belum pernah dibangun seperti itu megahnya di negeri-negeri lain.”

Maka maksud dari lukisan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kemegahan Arsitektur



(Gambar 2. Ilustrasi Kemegahan Arsitektur dalam Kaligrafi)

Menampilkan elemen visual berupa bangunan tinggi dan struktur artistik yang mencerminkan kejayaan suatu peradaban, digunakan sebagai latar dalam karya kaligrafi untuk memperkuat pesan religius.

Bangunan menara jam dan struktur rumah adat yang menjulang dalam lukisan melambangkan kejayaan peradaban suatu kota atau bangsa. Ini mencerminkan bagian dari tafsir bahwa kota ini memiliki bangunan-bangunan luar biasa yang tidak ada tandingannya pada zamannya.

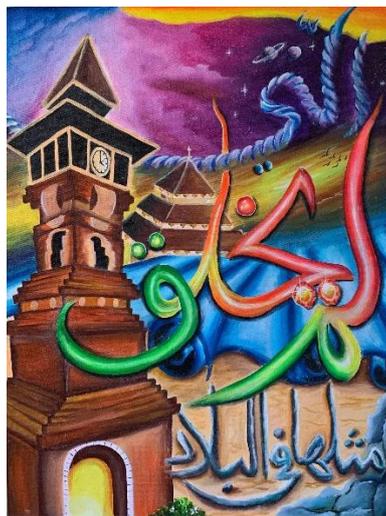
b. Elemen Kosmis dan Alam Semesta



(Gambar 3. Elemen Kosmis dan Alam Semesta)

Latar berupa planet, bintang, dan elemen langit yang menggambarkan kebesaran Allah serta memperkaya daya tarik visual dalam penyampaian pesan spiritual melalui kaligrafi. Latar belakang dengan planet, bintang, dan galaksi menunjukkan bahwa kejayaan kota ini bahkan diakui secara universal, seolah-olah menjadi pusat perhatian dunia (atau semesta).

c. Kaligrafi dan Warna-Warna Dinamis

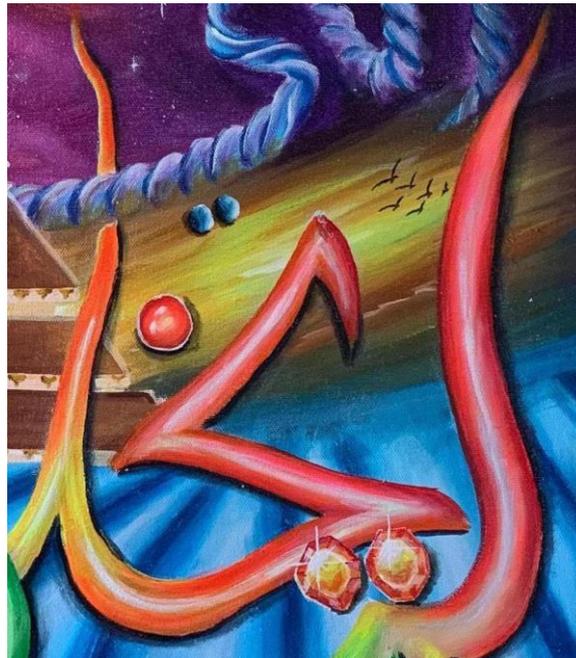


(Gambar 4. Warna-Warna Dinamis dalam Kaligrafi)

Penggunaan warna cerah dan kontras dalam kaligrafi untuk memperkuat emosi, fokus perhatian, serta makna estetis yang

menguatkan nilai dakwah. Kaligrafi Arab di tengah lukisan dengan warna cerah dan alur yang kuat mengindikasikan semangat, kebudayaan, dan kemegahan spiritual maupun kultural. Warna-warna ini memberi nuansa kehidupan dan kekayaan budaya.

1) Warna Merah



(Gambar 5. Warna Merah)



(Gambar 6. Warna Merah)

Warna merah muncul dominan pada sebagian huruf kaligrafi serta latar langit. Warna ini mencerminkan semangat, kekuatan, dan kemegahan. Dalam konteks ayat, merah menggambarkan keperkasaan peradaban dan negeri yang disebutkan dalam Surah Al-Fajr (yakni kaum

‘Ād dan kota Iram), yang dahulu sangat kuat dan tak tertandingi. Warna ini juga memberi kesan emosional yang kuat, menandakan betapa luar biasanya negeri yang dijelaskan dalam ayat.

2) Warna Kuning



(Gambar 7. Warna Kuning)



(Gambar 8. Warna Kuning)

Warna ini terlihat pada beberapa bagian kaligrafi dan langit, serta elemen dekoratif bangunan. Kuning keemasan melambangkan kejayaan, kekayaan, dan kemuliaan. Warna ini sesuai dengan pesan ayat yang menunjukkan kemegahan ciptaan Allah yang belum pernah ada

bandingannya. Dalam konteks visual, warna ini memperkuat citra kemegahan suatu negeri yang diberkahi dengan keindahan dan kekuasaan besar.

3) Warna Hijau



(Gambar 9. Warna Hijau)



(Gambar 10. Warna Hijau)

Warna hijau digunakan pada huruf kaligrafi dan juga sebagai aksen di beberapa bagian karya. Hijau melambangkan kesuburan, kedamaian, dan keberkahan. Dalam konteks dakwah, warna hijau juga dekat dengan

simbol Islam dan surga. Penggunaan hijau di sini memperlihatkan bahwa negeri yang dimaksud tidak hanya kuat, tetapi juga makmur dan diberkahi.

4) Warna Biru



(Gambar 11. Warna Biru)



(Gambar 12. Warna Biru)

Warna biru muncul pada latar belakang serta beberapa lekukan huruf kaligrafi dan elemen gelombang. Biru merepresentasikan ketenangan, kebijaksanaan, dan keluasan. Biru juga mengesankan kedalaman spiritual dan ketundukan pada kekuasaan Tuhan. Dalam kaitannya dengan ayat, biru menggambarkan keluasan dan keagungan

negeri yang digambarkan dalam teks, serta suasana tenang yang mengajak merenung atas kebesaran ciptaan-Nya.

5) Warna Ungu



(Gambar 13. Warna Ungu)

Warna ungu mendominasi bagian langit di atas bangunan dan kaligrafi. Ungu merupakan warna yang menggambarkan kemegahan, spiritualitas, dan misteri. Dalam konteks visual ini, ungu memberi nuansa sakral dan penuh kekaguman atas kemegahan yang tidak biasa. Hal ini sejalan dengan makna ayat yang menunjukkan bahwa negeri tersebut adalah ciptaan luar biasa yang tidak memiliki tandingan.

6) Warna Cokelat



(Gambar 14. Warna Cokelat)



(Gambar 15. Warna Cokelat)

Warna-warna bumi seperti cokelat dan oranye dipakai pada menara dan rumah adat sebagai simbol dari akar budaya, sejarah, dan kekuatan peradaban. Warna ini menghadirkan kesan kokoh dan hangat, mempertegas bahwa negeri tersebut tidak hanya besar secara fisik, tetapi juga memiliki fondasi budaya yang kuat.

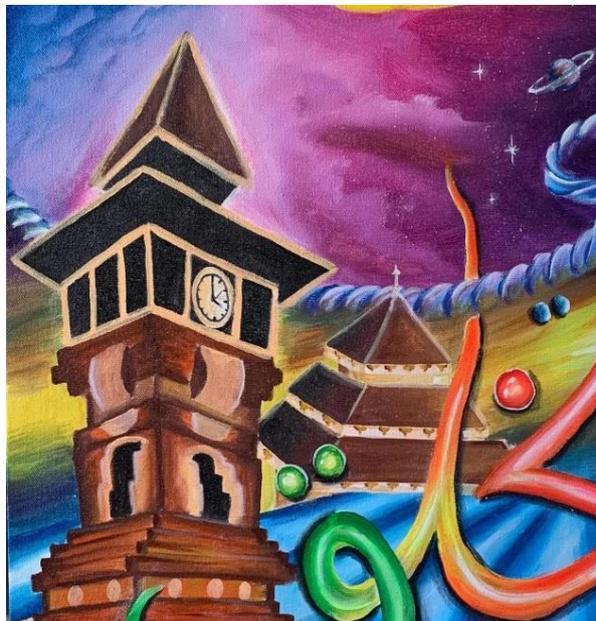
d. Tulisan مثلها في البلاد



(Gambar 16. Tulisan “مثلها في البلاد”)

Tulisan ini menjadi elemen sentral dalam lukisan kaligrafi sebagai bentuk visualisasi dari ayat Al-Qur'an tentang keindahan dan keunikan kota, sekaligus pengingat akan ciptaan Allah. Secara kasar bisa diterjemahkan sebagai “Keindahan Kota maupun kawasan”. Ini menguatkan tema bahwa lukisan ini merupakan visualisasi dari kota yang luar biasa indah dan mengagumkan

e. Perpaduan Tradisi dan Fantasi



(Gambar 17. Perpaduan Tradisi dan Fantasi Visual)

Gambaran perpaduan antara unsur budaya lokal imajinasi futuristik sebagai pendekatan dakwah kreatif melalui kaligrafi. Lukisan ini bisa dianggap sebagai penghormatan visual terhadap peradaban yang megah, yang bukan hanya hebat secara fisik, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, budaya, dan bahkan imajinatif yang luar biasa.

2. Uraian karya kaligrafi yang dianalisis (QS. Al-Hajj: 78)



(Gambar 18. Kaligrafi QS. Al-Hajj: 78)

Karya kaligrafi dengan nuansa warna dan gaya ekspresif sebagai representasi jihad dalam dakwah melalui seni, sesuai makna QS. Al-Hajj: 78. Huruf-huruf kaligrafi mencerminkan semangat perjuangan dalam menyebarkan nilai Islam secara visual.

A. Tafsir QS. Al-Hajj: 78

"...وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ"

“Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya”
Ayat ini menegaskan pentingnya perjuangan (jihad) dalam bentuk yang luas, termasuk dalam dakwah. Dakwah melalui seni kaligrafi merupakan bentuk jihad bil-qalam (perjuangan dengan pena), di mana karya visual yang indah mengandung pesan spiritual dan nilai-nilai Islam. Anggota SSLK Al-

Banjary tidak hanya menciptakan karya indah, tapi juga menjadikannya sarana perjuangan dalam menyebarkan kebaikan dan menguatkan iman umat, sesuai dengan semangat jihad yang diserukan ayat ini.

B. Deskripsi visual QS. Al-Hajj ayat 78

Karya kaligrafi kontemporer yang mengangkat QS. Al-Hajj ayat 78 menjadi representasi visual dari makna jihad dalam pengertian yang luas, bukan sekadar dalam bentuk fisik, tetapi juga sebagai bentuk perjuangan spiritual, intelektual, dan kultural.

Dalam karya QS. Al-Hajj: 78, bentuk galaksi, tali pengikat, dan elemen langit menunjukkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Elemen visual ini bisa dimaknai sebagai visual metaphors atau metafora visual, yang memungkinkan audiens menangkap pesan spiritual tanpa harus membaca teks secara detail. Ayat ini berbunyi:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

“Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya”⁵⁹

Melalui karya ini, seniman kaligrafi dari Sanggar Seni Lukis dan Kligrifi Al-Banjary mencoba mentransformasikan pesan jihad dalam bentuk yang estetis, penuh warna, dan kaya akan simbolisme. Goresan kaligrafi, pemilihan warna, serta elemen visual lainnya bukanlah sekadar

⁵⁹M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 147.

dekoratif, tetapi menyimpan pesan-pesan dakwah yang dalam dan kontemplatif.

a. Simbol Perjuangan (Jihad)



(Gambar 19. Simbol perjuangan jihad)

Elemen utama seperti pedang, perisai, dan tombak dalam lukisan ini merupakan simbol fisik dari perjuangan atau jihad fi sabilillah. Namun dalam konteks dakwah kontemporer, simbol ini tidak sekadar mengarah pada perang fisik, melainkan mewakili semangat membela dan menyebarkan ajaran Islam secara damai, bijak, dan beradab. Jihad yang dimaksudkan adalah jihad bil-qalam dan jihad bil-fikr, yaitu perjuangan melalui ilmu, tulisan, dan seni. Hal ini sejalan dengan konteks ayat QS. Al-Hajj: 78 yang menekankan kesungguhan dalam menjalankan agama dan menyampaikan kebenaran.

b. Warna-Warna Kuat dan Kontras

Penggunaan warna dalam karya ini sangat mencolok dan dinamis. Seniman tidak hanya menggunakan warna sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai bagian dari narasi visual untuk memperkuat makna ayat yang diangkat. Setiap warna memiliki makna simbolik tersendiri, yang jika ditelaah lebih dalam, menggambarkan berbagai aspek dari perjuangan dalam dakwah Islam.

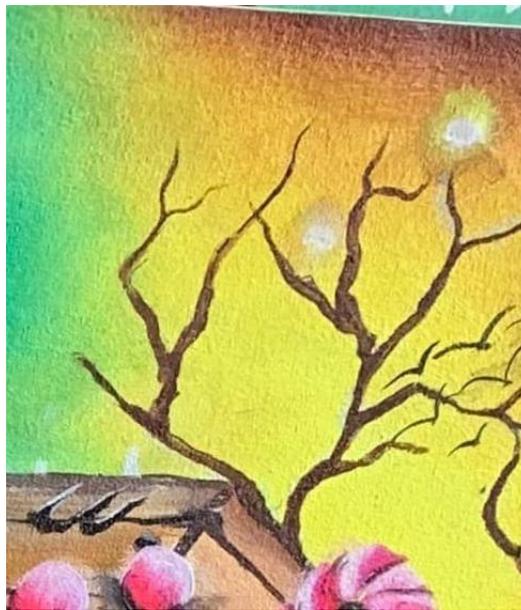


(Gambar 20. Warna merah)

Dominasi warna merah menyimbolkan keberanian, semangat, dan pengorbanan. Warna ini mendominasi beberapa bagian penting dalam lukisan, terutama di sekitar elemen pedang dan kaligrafi utama. Dalam konteks jihad, warna merah melambangkan semangat yang menyala-nyala dalam membela kebenaran, serta keberanian menghadapi tantangan dalam menyampaikan ajaran Islam, baik di ruang publik, akademik, maupun sosial. Merah juga merepresentasikan cinta dan pengorbanan, dua unsur yang menjadi fondasi dalam dakwah yang tulus.



(Gambar 21. Warna kuning I)



(Gambar 22. Warna kuning II)

Warna kuning menggambarkan cahaya ilahi dan harapan. Warna kuning dalam karya ini ditempatkan di sekitar sumber cahaya, atau dekat dengan kaligrafi yang menonjol. Secara simbolik, kuning menggambarkan cahaya, kebijaksanaan, energi, dan optimisme. Dalam Islam, cahaya (nūr) seringkali dikaitkan dengan petunjuk Allah SWT. Maka, warna kuning di sini menggambarkan pencerahan batin, harapan dalam perjuangan, serta energi positif yang harus terus dihidupkan dalam aktivitas dakwah. Warna

ini juga dapat ditafsirkan sebagai simbol dari hikmah, yakni kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan kebenaran secara santun.



(Gambar 23. Warna hijau I)



(Gambar 24. Warna hijau II)



(Gambar 25. Warna hijau III)

Warna hijau sebagai warna identitas Islam menandakan kedamaian dan pertumbuhan spiritual. Hijau merupakan warna yang secara tradisional identik dengan Islam. Dalam karya ini, hijau digunakan untuk menuliskan bagian inti kaligrafi dari ayat Al-Qur'an. Hijau melambangkan kedamaian, pertumbuhan spiritual, kemakmuran, dan kehidupan yang seimbang. Penggunaan warna hijau di bagian inti ayat menunjukkan bahwa jihad dalam Islam sejatinya bertujuan untuk menegakkan kedamaian dan menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan umat. Kaligrafi hijau juga menyiratkan harapan akan regenerasi dakwah, di mana pesan-pesan Islam tetap relevan dan tumbuh subur di hati generasi muda.



(Gambar 26. Warna ungu dan biru tua I)



(Gambar 27. Warna ungu dan biru tua II)



(Gambar 28. Warna ungu dan biru tua III)

Sedangkan warna ungu dan biru tua menunjukkan kedalaman makna dan kesungguhan hati. Warna-warna ini tidak hanya memperindah karya secara visual, tetapi juga menguatkan pesan emosional dan spiritual dari dakwah melalui kaligrafi. Warna ungu dalam lukisan ini hadir sebagai aksen yang memperkuat dimensi spiritual karya tersebut. Dalam psikologi warna, ungu adalah warna yang diasosiasikan dengan kebijaksanaan, kontemplasi, dan spiritualitas tinggi. Dalam konteks visual jihad, warna ini menunjukkan bahwa perjuangan yang sejati dimulai dari dalam diri sendiri, yakni jihad melawan hawa nafsu dan kebodohan. Ungu juga menambahkan kesan

kedalaman dan kemegahan, memperkuat nilai-nilai luhur dari pesan dakwah. Selanjutnya ada warna biru tua yang muncul di latar langit atau sebagai gradasi di area sekitar objek. Warna ini mengesankan keteguhan, kepercayaan, kestabilan, dan ketenangan hati. Biru tua dapat dikaitkan dengan keteguhan iman dan keyakinan yang mendalam terhadap tujuan dakwah, bahkan saat harus menghadapi ujian berat. Dalam lukisan ini, biru tua menjadi penyeimbang dari warna-warna terang, menggambarkan pentingnya keseimbangan antara semangat (merah) dan ketenangan hati (biru) dalam jihad yang sebenarnya.

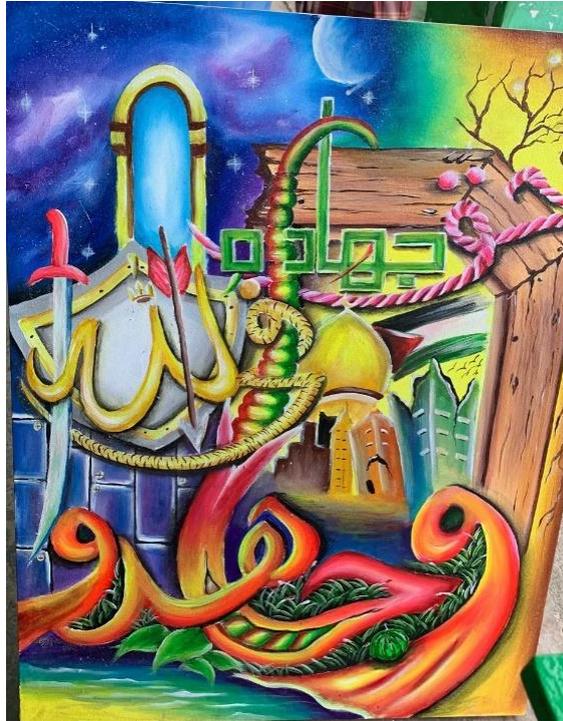
c. Latar Kosmis dan Langit Malam



(Gambar 29. Latar Kosmis dan Langit Malam)

Kehadiran elemen kosmis seperti langit malam berbintang dan planet mencerminkan keluasan perjuangan dakwah yang melampaui batas-batas fisik dan geografis. Ini menunjukkan bahwa misi dakwah bersifat universal untuk seluruh umat manusia dan bahwa jihad dapat dilakukan di semua lini kehidupan, baik dunia nyata maupun ruang digital. Latar ini juga memberi kesan bahwa dakwah adalah upaya yang terhubung dengan ketuhanan, langit, dan keabadian.

d. Kaligrafi dan Bentuk Huruf Dinamis



(Gambar 30. Kaligrafi dan Huruf Dinamis)

Goresan kaligrafi yang digunakan untuk menuliskan ayat ini tampak dinamis dan ekspresif. Huruf-hurufnya tidak statis, tetapi bergerak, membentuk gelombang dan lekukan yang menggambarkan pergerakan, perjuangan, dan keteguhan hati. Tulisan berwarna hijau terang ditonjolkan di tengah sebagai pusat makna, dikelilingi oleh elemen-elemen visual yang memperkuat pesan jihad. Beberapa huruf seperti “ج” atau “د” ditampilkan dengan sapuan yang lebih tegas, memberi kesan kuat dan penuh daya. Huruf-huruf Arab yang membentuk kata jihad ditampilkan dengan gaya kontemporer yang tegas, padat, dan mencolok. Penggunaan warna hijau terang untuk kaligrafi menandakan kesucian dan semangat Islam. Bentuk kaligrafi yang dinamis, dibalut dengan tali berwarna pink dan kuning,

menciptakan kesan gerak, energi, dan kekuatan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa seni kaligrafi bukan sekadar dekorasi, tetapi sarana untuk menyuarakan nilai-nilai agama secara kreatif dan menyentuh.

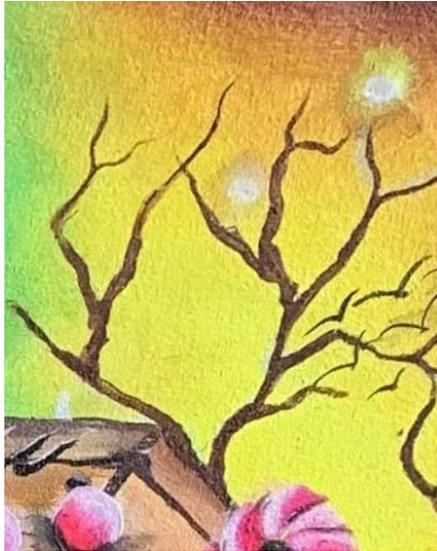
e. Bangunan dan Kubah Masjid di Latar Belakang



(Gambar 31. Bangunan dan kubah masjid)

Kehadiran bangunan menjulang dan kubah masjid merepresentasikan masyarakat urban modern sebagai objek dakwah. Pesan jihad di sini diarahkan kepada kehidupan sehari-hari umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern, seperti gaya hidup sekuler, individualisme, atau krisis spiritual. Bentuk-bentuk ini juga memperlihatkan bahwa seni dakwah tetap relevan di tengah perkembangan peradaban.

f. Pohon Kering dan Ranting Gersang



(Gambar 32. Pohon kering dan ranting gersang)



(Gambar 33. Pohon kering dan ranting gersang)

Pohon yang gersang di sisi kanan lukisan menjadi simbol kondisi masyarakat yang kering dari nilai-nilai spiritual. Dalam konteks dakwah, ini mencerminkan kebutuhan akan “penyiraman ruhani” melalui ajakan kepada nilai-nilai Islam. Kaligrafi di sini menjadi bentuk “air” yang menghidupkan dan menguatkan iman. Menariknya, seniman menampilkan dua sisi dalam

lukisan. Di satu sisi, terdapat tanah kering dan pohon mati, simbol dari masyarakat yang kehilangan arah dan mengalami kekeringan spiritual. Namun di sisi lain, tumbuh akar dan daun hijau segar yang menunjukkan bahwa dakwah adalah proses menghidupkan kembali yang mati, membangkitkan harapan, dan menumbuhkan kesadaran baru. Ini menjadi pesan bahwa jihad dalam konteks kontemporer adalah usaha menyuburkan kembali nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat yang semakin sibuk mengejar dunia dan mulai menjauh dari ajaran agama.

g. Tali Melilit dan Simbol Ikatan



(Gambar 34. Tali melilit dan simbol ikatan)

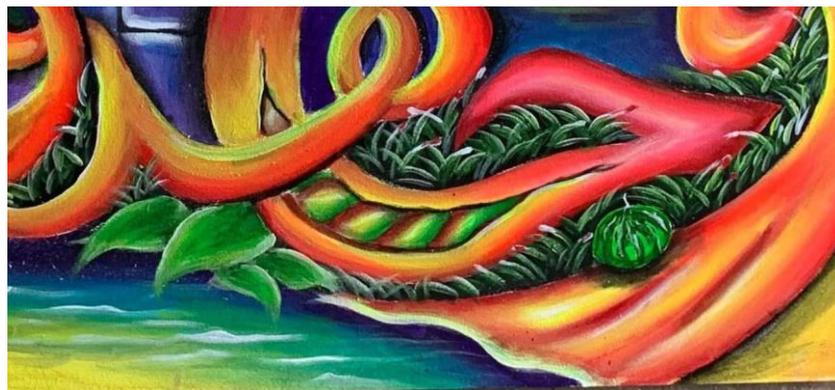


(Gambar 35. Tali melilit dan simbol ikatan)

Tali yang melingkar di sekitar elemen-elemen utama menandakan keterikatan, beban, atau perjuangan berat yang harus dihadapi dalam menjalankan misi dakwah. Tali ini juga bisa dimaknai sebagai pengikat antara manusia dan tanggung jawabnya kepada Allah. Dakwah bukan tugas ringan, tetapi amanah yang harus dijalankan dengan konsistensi dan kesungguhan, sebagaimana makna jihad dalam ayat yang diangkat.

Tali berwarna pink dan kuning yang melilit sebagian kaligrafi dan objek lainnya melambangkan ikatan amanah. Dakwah bukan sekadar pilihan, tetapi beban tanggung jawab yang harus diemban dengan sepenuh hati. Tali ini juga bisa dimaknai sebagai hubungan antara da'i dengan Allah SWT, dan antara umat Islam dengan sesama umat manusia. Warnanya yang terang menggambarkan bahwa ikatan itu bukan beban yang memberatkan, tetapi sesuatu yang indah dan bernilai.

h. Elemen Daun dan Akar



(Gambar 36. Elemen daun dan akar)

Daun dan akar di bagian bawah lukisan memberi simbol kehidupan, pertumbuhan, dan harapan. Meski dakwah memiliki tantangan dan

rintangan, hasilnya adalah tumbuhnya keimanan dan perubahan positif dalam masyarakat. Elemen hijau ini juga memperkuat kesan bahwa seni kaligrafi dapat menumbuhkan nilai-nilai Islam secara damai dan menyeluruh.

C. Analisis Komunikasi Visual

Analisis 7 Elemen Komunikasi Visual dalam Kaligrafi (Lukisan). Lukisan ini menampilkan kaligrafi Arab sebagai elemen utama, dengan latar belakang arsitektur dan nuansa kosmis. Kaligrafi dalam karya ini mengandung unsur-unsur komunikasi visual yang kuat, yang terdiri dari 7 elemen utama:

a. Garis (*Line*)

Garis membentuk struktur huruf-huruf kaligrafi.

- 1) Garis lengkung menunjukkan keindahan dan keluwesan.
- 2) Garis tegas memperkuat kesan kokoh dan agung.
- 3) Gerakan garis mengarahkan pandangan mata, membentuk alur visual yang dinamis.

b. Bentuk (*Shape*)

Bentuk adalah hasil dari gabungan garis-garis.

- 1) Huruf Arab dalam lukisan ini membentuk pola visual yang estetis dan simbolik.
- 2) Bentuk huruf tidak hanya dibaca, tetapi juga dinikmati sebagai bagian dari seni rupa.

- 3) Kaligrafi menjadi elemen visual yang menyatu dengan komposisi lukisan.

c. Tekstur (*Texture*)

Tekstur memberi kesan permukaan pada objek visual.

- 1) Efek kuas dan warna menciptakan kesan kasar dan halus secara visual.
- 2) Tekstur terlihat pada latar langit, bangunan, dan bahkan huruf, menambah kesan hidup dan berlapis.

d. Warna (*Color*)

Warna memperkuat makna dan daya tarik visual.

- 1) Warna cerah seperti merah, hijau, kuning, dan oranye menjadikan kaligrafi sebagai pusat perhatian.
- 2) Warna menyampaikan emosi dan identitas budaya.
- 3) Kontras warna antara kaligrafi dan latar memperjelas fokus visual.

e. Titik (*Point*)

Titik adalah elemen kecil yang penting, terutama dalam kaligrafi Arab.

- 1) Titik membentuk bagian dari struktur huruf.
- 2) Titik-titik berwarna dalam lukisan juga digunakan sebagai ornamen, menambah estetika dan daya tarik.

f. Ukuran (*Size*)

Ukuran menentukan tingkat penekanan dalam karya visual.

- 1) Kaligrafi ditampilkan dengan ukuran besar untuk menunjukkan pentingnya pesan.

- 2) Perbedaan ukuran antara huruf, bangunan, dan latar menciptakan hierarki visual.

g. Ruang (*Space*)

Ruang mengatur tata letak dan keseimbangan antar elemen.

- 1) Kaligrafi ditempatkan di tengah dengan cukup ruang di sekitarnya agar mudah dilihat.
- 2) Ruang negatif dan positif diatur seimbang, menciptakan komposisi yang harmonis.

Kaligrafi dalam lukisan ini bukan hanya sebagai teks, tapi menjadi komunikasi visual yang menyampaikan makna budaya, spiritual, dan estetika . Ketujuh elemen komunikasi visual saling mendukung untuk memperkuat pesan dan daya tarik lukisan secara keseluruhan.

C. Hubungan Visual dengan Pesan Dakwah

Dakwah dalam kedua karya ini tidak hadir secara lisan atau menggurui, tetapi hadir lewat visual yang menggugah perasaan. Siapa pun yang melihat, baik yang paham bahasa Arab maupun tidak, tetap bisa merasakan kekuatan pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, kaligrafi berwarna-warni yang membentuk lafaz indah, berpadu dengan unsur futuristik dan tradisional, menyampaikan bahwa dakwah bisa melewati batas ruang dan waktu tidak hanya untuk masa kini, tetapi juga masa depan.

Sebagian besar audiens generasi saat ini lebih responsif terhadap pesan visual dibandingkan pesan verbal. Kekuatan visual dalam kaligrafi menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an tampak hidup dan komunikatif. Warna yang digunakan, seperti biru tua

dan emas, menambahkan dimensi emosional yang membangun nuansa sakral dan megah. Ini menjadi bentuk visual dakwah yang tidak menggurui, tetapi mengajak kontemplasi.

D. Fungsi Dakwah dalam Kaligrafi

Kedua karya ini menjadi media dakwah yang menyentuh lewat keindahan visual. Tidak hanya menyampaikan pesan lisan atau teks, tetapi juga mengajak penikmatnya untuk merenung. Misalnya, ketika seseorang melihat lukisan dengan langit galaksi, mereka akan tersadar bahwa kebesaran Allah itu meliputi seluruh ciptaan. Atau ketika melihat pedang, perisai, dan tali iman, mereka akan diingatkan tentang pentingnya terus berpegang pada nilai-nilai kebenaran. Di sinilah kaligrafi tidak hanya jadi hiasan, tetapi juga pengingat, bahkan nasihat visual.

E. Efektivitas Kaligrafi sebagai Media Dakwah Visual

Dari wawancara dan pengamatan, peneliti menemukan bahwa karya-karya ini sangat efektif menarik perhatian, terutama di kalangan mahasiswa dan anak muda. Warna-warna terang, gaya yang sedikit liar dan ekspresif, serta gabungan unsur modern dan klasik membuat karya ini terasa dekat dengan jiwa muda. Mereka yang biasanya kurang tertarik membaca dakwah dalam bentuk teks, justru tertarik berhenti sejenak, memandangi lukisan, lalu perlahan menangkap pesan yang disampaikan.

Salah satu indikator efektivitas adalah daya tahan pesan dalam ingatan audiens. Berdasarkan teori visual memory, manusia lebih cepat mengingat pesan yang disampaikan dalam bentuk visual dibandingkan teks. Oleh karena itu, kaligrafi yang menggabungkan teks dan gambar menjadi alat dakwah yang memiliki efek

jangka panjang. Kaligrafi juga mampu melewati batas bahasa: meskipun audiens tidak mengerti arti ayat, mereka tetap bisa merasakan kesan spiritual melalui bentuk dan warna.

Di era sekarang, dakwah tidak bisa hanya mengandalkan mimbar dan ceramah. Harus ada pendekatan kreatif, salah satunya melalui seni. Karya-karya kaligrafi ini membuktikan bahwa mahasiswa bisa menyebarkan nilai-nilai Islam tidak hanya kepada sesama mahasiswa, tetapi juga ke masyarakat umum, baik lewat pameran, media sosial, maupun merchandise seni. Publik yang lebih luas, bahkan yang awam soal kaligrafi, bisa tetap menikmati pesannya karena dikemas dengan visual yang ramah dan menarik.

F. Diskusi dan Penafsiran

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi visual yang menyebutkan bahwa elemen visual memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan efektif. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas sejarah atau bentuk kaligrafi, penelitian ini mengangkat peran kaligrafi sebagai media komunikasi dakwah kontemporer yang relevan. Di sini, seniman kaligrafi bukan sekadar pencipta karya, tetapi juga komunikator pesan-pesan spiritual.

Meski kedua karya sama-sama bertujuan menyampaikan pesan dakwah, pendekatan visual yang digunakan sangat berbeda. Karya pertama menekankan pada kekuatan narasi sejarah (kisah kota Iram) yang divisualkan melalui arsitektur agung dan warna dingin. Sedangkan karya kedua lebih personal dan kontemplatif, dengan simbol-simbol kosmik yang membangkitkan kesadaran tentang keesaan Allah dan peran manusia sebagai khalifah.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah melalui kaligrafi tidak selalu harus bersifat tekstual dan literal, tetapi bisa juga bersifat naratif dan emosional. Masing-masing gaya memiliki kekuatan tersendiri dalam menyentuh hati audiens.

G. Kelebihan dan Tantangan Dakwah Melalui Kaligrafi

Kelebihan utama dakwah melalui kaligrafi adalah kemampuannya menyentuh hati tanpa kata. Keindahan visual menjadi magnet yang menarik audiens mendekat, lalu perlahan menyampaikan pesan. Seni ini juga inklusif, bisa diapresiasi lintas usia, lintas budaya, bahkan lintas agama.

Namun, ada tantangan juga. Salah satunya adalah menjaga kedalaman makna di tengah godaan untuk hanya fokus pada estetika. Tidak jarang seniman muda terjebak membuat karya yang cantik tapi kehilangan ruh dakwahnya. Selain itu, tantangan lain adalah bagaimana terus berinovasi agar kaligrafi tetap relevan, terutama di tengah gempuran budaya visual digital dan media sosial.

Seiring perkembangan teknologi, karya kaligrafi kini bisa dikembangkan secara digital melalui aplikasi desain dan platform media sosial. Hal ini memperluas jangkauan dakwah kaligrafi dari ruang fisik seperti masjid dan galeri ke ruang digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Potensi ini membuka peluang bagi seniman Muslim untuk menjangkau audiens global dengan cara yang lebih interaktif. Kaligrafi digital juga dapat digunakan dalam konten edukasi Islam, desain merchandise, bahkan aplikasi dakwah untuk anak-anak.

Namun, digitalisasi juga menuntut seniman untuk lebih peka terhadap tantangan etika dan orisinalitas. Kaligrafi sebagai media dakwah harus tetap menjaga nilai-nilai sakral meskipun dikemas dalam bentuk visual yang kekinian.

H. Kaligrafi sebagai Media Dakwah Visual

1. Peran Kaligrafi dalam Dakwah

Kaligrafi bukan sekadar seni menulis huruf Arab, tapi juga media untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara estetis dan simbolik. Gaya, warna, garis, hingga bentuk dalam kaligrafi mengandung makna spiritual dan bisa menyentuh hati audiens lebih dalam dibanding dakwah verbal. Dalam dakwah kontemporer, kaligrafi menjadi sarana yang persuasif dan komunikatif untuk menyampaikan pesan keagamaan. *"Islamic calligraphy is not simply beautiful writing; it is a reflection of the divine reality and a manifestation of the sacred in visual form."*⁶⁰

2. Kaligrafi Kontemporer di UKM SSLK Al-Banjary

SSLK Al-Banjary menerapkan pendekatan kontemporer dalam membuat karya kaligrafi yang tetap mengandung pesan-pesan Qur'ani. Ada empat cabang gaya yang dipelajari: kontemporer, mushaf, dekorasi, dan naskah. Elemen visual seperti pedang, jam, planet, dan perisai digunakan sebagai simbol perjuangan, iman, dan kebesaran Allah.

3. Efektivitas Kaligrafi sebagai Media Dakwah

Kaligrafi menyampaikan pesan secara halus dan estetis, menjadikannya alat yang tidak menggurui namun menginspirasi. Sangat cocok untuk generasi muda dan khalayak luas karena mampu diterima lintas usia dan budaya. Dakwah melalui seni kaligrafi dapat menyentuh sisi estetika sekaligus spiritualitas audiens.

⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, 1987, hlm. 213